

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Anak

Definisi dari Anak menurut undang-undang perlindungan anak, adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan dalam *Convention on the Right of the Child* (CRC) anak adalah setiap manusia dibawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang- undang yang berlaku pada anak, kedewasaannya dicapai lebih awal (Supeno 2010).

Anak merupakan salah satu bagian dari masyarakat. Anak mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Pemenuhan hak anak paling utama oleh orangtua. Ada empat prinsip dasar Konvensi Hak- Hak Anak yang tercantum dalam pasal 2 Bab II Undang- Undang perlindungan anak, yaitu:

a. Non diskriminasi

Setiap anak berhak untuk diperlakukan adil dari berbagai perbedaan yang ada, meliputi perbedaan latar belakang, ras, suku, agama, golongan, jenis kelamin, dan berbagai kondisi lain.

b. Kepentingan yang terbaik bagi anak

Setiap anak berhak mendapatkan apapun yang terbaik yang memudahkan anak dalam berbagai hal yang, misalnya dalam pemenuhan kebutuhan, dalam hal pendidikan, dan hal- hal lainnya.

c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan

Setiap anak berhak untuk hidup dan benrkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya. Anak berhak mendapat tempat tinggal, pakaian dan makanan yang layak untuk kelangsungan hidup anak. Anak juga berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

d. Penghargaan terhadap pendapat anak

Setiap anak berhak untuk dihargai pendapatnya, berhak diberikan kesempatan untuk bertanya, dan diajak berdiskusi serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Di Indonesia secara undang-undang telah menjamin pemenuhan hak anak, meskipun dalam kenyataannya kasus kekerasan terhadap anak masih cukup tinggi. Diantara hak-hak anak yang terdapat dalam UU perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 antara lain: hak untuk bermain, berekreasi, berpartisipasi, berhubungan dengan orangtua bila terpisahkan, bebas beragama, bebas berkumpul, bebas berserikat, hidup dengan orang tua, kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Anak juga berhak untuk mendapatkan nama, identitas, kewarganegaraan, pendidikan, informasi layak anak, standar kesehatan paling tinggi, standar hidup yang layak. Selain itu anak berhak untuk mendapatkan perlindungan pribadi, mendapatkan perlindungan dari tindakan atau penangkapan sewenang-wenang, mendapatkan perlindungan dari perlakuan kejam, hukuman dan perlakuan tidak manusiawi, mendapatkan perlindungan dari siksaan fisik maupun nonfisik, dan beberapa hak lainnya.

Pemenuhan dari hak-hak anak merupakan hal yang penting yang harus menjadi perhatian. Pemenuhan hak-hak anak akan memberikan manfaat diantaranya terciptanya generasi lebih kuat baik secara fisik, psikologis maupun kecerdasan otak. Selain itu, pengembangan potensi yang ada dalam diri anak lebih maksimal jika anak mendapatkan akses terhadap berbagai aspek diantaranya pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pengasuhan. Anak-anak yang tumbuh pada lingkungan yang ramah akan memiliki kecerdasan dan kepripadian yang lebih baik (Maharani *et al*, 2015).

2.1.2 Kekerasan terhadap anak

Definisi kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal atau sifat keras, paksaan, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2002, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau

sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/ trauma atau perampasan hak.

Menurut WHO (2002) kekerasan terhadap anak (*child abuse*) merupakan segala bentuk perlakuan baik secara fisik, emosional, kekerasan seksual, pelalaian maupun eksploitasi, yang berefek terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak.

Definisi lain kekerasan terhadap anak menurut UU no 35 tahun 2014, adalah setiap perbuatan yang dilakukan terhadap anak yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan secara fisik, psikis, dan seksual atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan ataupun perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Sedangkan definisi menurut Peraturan Menteri Negara PPPA No 2 tahun 2011, kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang dilakukamn oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab (Maharani *et al*, 2015).

Kekerasan terhadap anak menurut Terry E. Lawson seorang psikiater mengklasifikasikan kekerasan anak dalam 4 macam yaitu :

1. *Emotional Abuse*

Kekerasan emosional terjadi ketika seseorang mengabaikan dan tidak memperhatikan anak. Contohnya ketika orang tua mengetahui anaknya membutuhkan perhatian, tapi orang tuanya mengabaikan anak. Orang tua tidak peduli bagaimana keadaan anaknya.

2. *Verbal Abuse*

Kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk ucapan kata. Contohnya orang tua mengucapkan kata- kata yang tidak seharusnya bisa berupa bentakan ataupun cacian. Bentuk lain dari kekerasan verbal antara lain hinaan, makian, ancaman, dan memarahi.

2. *Physical Abuse*

Kekerasan fisik berupa dipukul, ditampar, dilukai, dijambak, dijemur dibawah matahari, dan sebagainya. Kekerasan fisik biasanya akan menimbulkan bekas luka dan trauma fisik yang nyata.

3. *Sexual Abuse*

Kekerasan seksual merupakan setiap bentuk perbuatan pemaksaan hubungan seksual, dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Bentuk kekerasan seksual berupa pencabulan, memasukkan benda ke wilayah terlarang, melakukan sodomi, hingga pemerkosaan.

Menurut Widiastuti dan Sekartini (2005), secara garis besar faktor risiko kejadian *child abuse* dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

1. Faktor masyarakat/ faktor sosial

Faktor masyarakat meliputi tingkat kriminalitas yang tinggi, layanan sosial yang rendah, angka kemiskinan yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, pola asuh anak yang salah, pergeseran budaya, dan pengaruh media massa.

Badan pemberdayaan perempuan dan masyarakat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang paling dominan menjadi penyebab dari kekerasan dalam rumah tangga termasuk kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2010, masyarakat miskin yang tercatat sebanyak 201.628 Rumah Tangga Sasaran (RTS) di Provinsi DI Yogyakarta.

Kemiskinan dan berbagai masalah yang disebabkan oleh kriminalitas akan berefek pada kultur dan budaya masyarakat yang menjadi keras. Masalah kemiskinan akan menyebabkan tekanan ekonomi yang dapat memicu terjadinya stress dan kelelahan pada orang tua. Orang tua akan lebih mudah tersinggung, lebih mudah marah dan lebih sering membentak anak, hal-hal tersebutlah yang akan memicu terjadi kekerasan verbal. Bukan hanya itu, orang tua mungkin saja melakukan kekerasan lain, seperti kekerasan fisik dan kekerasan emosional (Huda, 2008).

2. Faktor orangtua atau situasi keluarga,

Faktor orang tua meliputi riwayat orang tua dengan kekerasan pada masa kecil, imaturitas emosi orang tua, dukungan sosial yang rendah dari orang tua, keterasingan dari masyarakat, masalah interaksi dengan masyarakat, kekerasan dalam rumah tangga, riwayat depresi dan masalah kesehatan mental lainnya (ansietas, skizoprenia), riwayat penggunaan zat/obat-obatan terlarang (NAPZA) atau alkohol, kurangnya dukungan sosial bagi keluarga, orang tua tunggal, riwayat bunuh diri pada orang tua/keluarga, pola mendidik anak, nilai-nilai hidup yang dianut orang tua, dan kurang pengertian mengenai perkembangan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fataruba *et al* (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun). Orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter setiap anak. Orang tua memiliki beberapa dalam menyelesaikan masalah pada anak dengan cara kekerasan, diantaranya karena kenakalan anak.

3. Faktor anak

Faktor anak meliputi: prematuritas, berat badan lahir rendah, cacat, dan anak dengan masalah/emosi dan jenis kelamin. Menurut Bittner dalam Soetjningsih (2014) menjelaskan bahwa pada bayi dengan kelahiran prematur mempunyai risiko lebih besar mengalami kekerasan dari orang tua. Bayi prematur membutuhkan perawatan yang lebih sulit, lebih sering menangis dan lebih sering membuat orang tua frustrasi dibanding bayi normal.

Dampak dari berbagai bentuk kekerasan terhadap anak merupakan hal sangat kompleks. Hal ini tergantung dari empat hal, diantaranya: jenis kekerasan, beratnya kekerasan, kondisi saat terjadinya (usia), dan latar belakang anak. menurut Huda (2008), Hasil survei yang dilakukan oleh LSM pada 165, dampak dari kekerasan anak berdampak pada tiga hal, antara lain:

1. Gangguan kejiwaan

Kekerasan terhadap anak akan berdampak pada kejiwaan. Diantaranya berupa kecemasan, rasa rendah diri, fobia dan depresi.

2. Gangguan fisik

Gangguan fisik yang merupakan dampak dari kekerasan terhadap anak berupa cedera, gangguan fungsional, dan cacat permanen. Dari keseluruhan persentase kekerasan terhadap anak yang berdampak pada gangguan fisik sebesar 50,30%.

3. Gangguan kesehatan reproduksi

Kekerasan seksual pada anak sebanyak 4,85% berdampak pada kesehatan alat reproduksi. Gangguan kesehatan reproduksi meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan abortus.

2.1.3 Kecemasan

Salah satu dampak dari kekerasan terhadap anak adalah kecemasan. Kecemasan merupakan emosi yang ditandai oleh perasaan akan bahaya yang diantisipasi, termasuk ketegangan dan stress yang menghadang dan oleh bangkitnya sistem saraf simpatik. Kecemasan berasal dari perasaan individu bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, dan tidak mengerti orang lain. Menurut Semiun (2006), tipe-tipe kecemasan oleh Freud dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kecemasan neurotik

Kecemasan neurotik biasanya disebut juga dengan kecemasan saraf. Kecemasan neurotik merupakan ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Umumnya perasaan yang dirasakan tersebut berasal dari ego.

2. Kecemasan moral

Tipe kecemasan yang kedua adalah kecemasan moral. Kecemasan moral terjadi apabila ada konflik antara ego dan superego. Contoh kecemasan moral adalah apabila seseorang gagal melakukan apa yang dianggap baik atau benar. Misalnya saat seseorang tidak bisa memperhatikan orang tua, atau tidak bisa membantu anak.

3. Kecemasan realistik

Kecemasan realistik sering disebut juga dengan kecemasan obyektif. Bentuk dari kecemasan realistik hampir sama dengan ketakutan. Kecemasan realistik berupa perasaan yang tidak menyenangkan dan perasaan yang tidak spesifik pada suatu yang akan terjadi. Contoh kecemasan saat kita berpergian. Perbedaan dengan ketakutan adalah ketakutan seringkali menyangkut obyek tertentu, tapi kecemasan realistik tidak menyangkut obyek tertentu.

Merikangas dan Pine (2002) membagi faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan menjadi dua kategori.

1. Endogen (Individual)

Faktor individual merupakan faktor risiko penyebab kecemasan dari diri individu. Faktor ini meliputi: faktor genetik, jenis kelamin, kepribadian, faktor neurobiologi dan faktor neuroendokrin. Disebutkan juga bahwa perempuan cenderung mempunyai skor kecemasan lebih tinggi daripada laki-laki. Kejadian kecemasan pada seseorang juga berhubungan dengan kepribadian.

2. Eksogen

Penyebab lain dari anxietas adalah adanya faktor-faktor resiko dari luar misalnya, paparan stress, orang tua, penggunaan obat-obat dan kejadian tertentu. Lingkungan keluarga yaitu hubungan anak dan orang tua sangat menjadi faktor resiko kecemasan. Pada anak dengan orang tua yang overprotektif menjadi faktor resiko terjadinya kecemasan pada anak. Selain itu, kecemasan juga bergantung pada kejadian-kejadian tertentu yang dialami oleh anak. Pengalaman dan konflik-konflik mental mempermudah anak mengalami kecemasan.

Menurut Stuart (2007) beberapa teori yang menyebabkan terjadinya kecemasan:

1. Teori Psikoanalisis

Teori ini menjelaskan bahwa cemas merupakan suatu konflik emosional antara superego dan ide. Superego mencerminkan hati nurani dari

seseorang. Biasanya superego dipengaruhi oleh norma yang ada. Sedangkan ide mencerminkan dorongan insting dan impulsif.

2. Teori interpersonal

Teori ini menjelaskan bahwa cemas timbul dari perasaan takut akan penolakan oleh diri sendiri dan orang lain. Biasanya disebabkan karena adanya riwayat kehilangan dan perpisahan. Adanya penolakan tersebut menyebabkan timbulnya kecemasan.

3. Teori biologis

Secara biologis, kecemasan terjadi karena adanya beberapa aktivitas di otak, berupa aktivasi pada reseptor khusus benzodiazepine pada otak. Bisa juga karena adanya penghambatan neurotransmitter GABA.

4. Teori keluarga

Dalam teori keluarga dijelaskan bahwa kecemasan terjadi dalam keluarga, yang ditunjukkan dengan adanya pola interaksi tidak adaptif.

5. Teori perilaku

Teori perilaku menjelaskan bahwa kecemasan merupakan manifestasi dari perasaan frustrasi. Kecemasan akan menimbulkan dorongan untuk menghindari dari kepedihan.

Kecemasan terdiri dari beberapa tingkatan. Stuart (2007) membagi kekerasan menjadi empat tingkatan, yaitu:

a. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan seringkali berhubungan dengan tingkat ketegangan peristiwa sehari-hari. Kecemasan ringan ditandai dengan kewaspadaan yang meningkat. Respon tubuh yang timbul saat mengalami kecemasan ringan antara lain: nafas pendek, tekanan darah dan nadi sedikit meningkat, tidak dapat duduk tenang, tremor, dan suara kadang-kadang meninggi.

b. Kecemasan sedang

Saat mengalami kecemasan sedang, seseorang cenderung mengalami perhatian yang selektif. Seseorang akan memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting dan mengabaikan hal-hal lain. Respon tubuh saat mengalami kecemasan sedang diantaranya peningkatan tekanan

darah, nafas pendek, mulut kering, anoreksia, diare, konstipasi, sakit kepala, sering berkemih, susah tidur dan perasaan tidak aman.

c. Kecemasan berat

Kecemasan berat mengakibatkan seseorang memperhatikan hal-hal kecil saja dan mengabaikan hal lain. Hal tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Respon tubuh saat mengalami kecemasan berat, meliputi: nafas pendek, tekanan darah meningkat, berkeringat, sakit kepala, tidak mampu berfikir berat lagi, dan merasa terancam

d. Panik

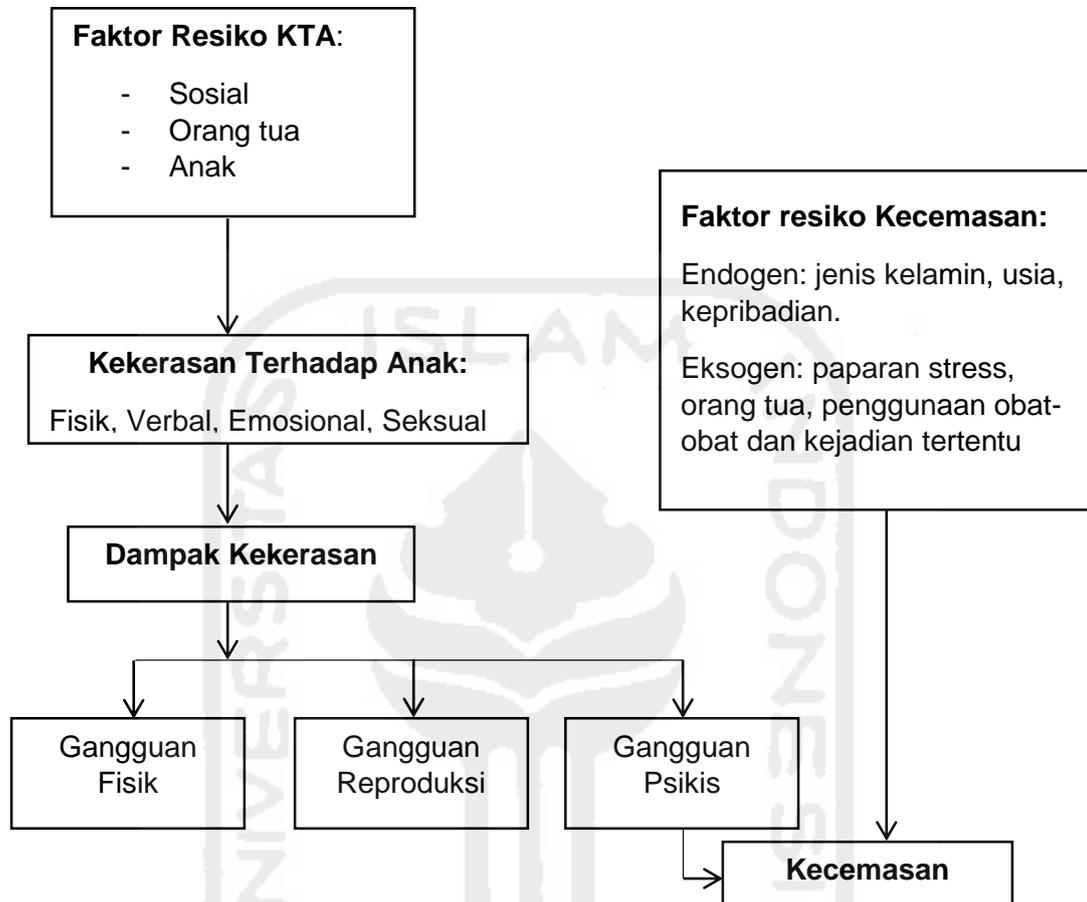
Pada tingkatan ini, kecemasan yang dialami oleh seseorang berhubungan ketakutan dan teror. Respon tubuh saat mengalami kecemasan, antara lain: merasa tercekik, palpitasi, nyeri dada, hipertensi, gangguan realitas, tidak dapat berfikir logis, tidak mampu memahami situasi

Kecemasan mempunyai fungsi sebagai alarm untuk setiap pribadi akan adanya bahaya. Kecemasan merupakan isyarat yang menunjukkan bahwa ego telah melakukan hal-hal yang tidak tepat (Hall *et al*, 2012). Sehingga apabila terjadi kecemasan, seseorang akan mengalami beberapa gejala kecemasan.

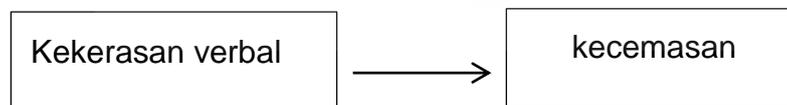
Menurut Hawari (2006) tanda dan gejala kecemasan yang mungkin akan timbul sebagai berikut:

- Khawatir, adanya firasat buruk, mudah tersinggung, takut akan pikirannya sendiri
- Tegang, tidak tenang, gelisah
- Takut sendirian, takut pada keramaian dan banyak orang
- Gangguan tidur, mengalami mimpi buruk
- Susah konsentrasi, susah mengingat
- Sering mengalami keluhan somatik. Misalnya nyeri sendi dan tulang, berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, sakit kepala, dan lain sebagainya

2.2 Kerangka Teori



2.3 Kerangka Konsep Penelitian



2.4 Hipotesis

Terdapat hubungan antara kekerasan verbal pada anak dengan kecemasan di SD Negeri Ledoknongko, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman